

BAB IV
DATA DESKRIPSI, DATA PENELITIAN, DAN
PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Perusahaan

a. Profil Perusahaan

PT AirAsia Indonesia Tbk (AAID) secara resmi menjadi perusahaan induk dari PT Indonesia AirAsia (IAA) pada 29 Desember 2017. PT AirAsia Indonesia Tbk yang sebelumnya dikenal dengan nama PT Rimau Multi Putra Pratama Tbk (RMPP) adalah perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perubahan nama dari RMPP menjadi AAID telah disetujui oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Perubahan ini menyusul selesainya proses penyertaan saham oleh perseroan kepada PT Indonesia AirAsia (IAA) yang bergerak di bidang jasa penerbangan.

PT AirAsia Indonesia Tbk melalui entitas anak PT Indonesia AirAsia (IAA) merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang usaha penerbangan komersial berjadwal. Sebagai perusahaan jasa penerbangan, Perseroan memiliki 1 (satu) kantor pusat dan mengoperasikan 17 kantor pelayanan dan penjualan yang tersebar di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Perseroan senantiasa berkomitmen untuk memberikan pelayanan memuaskan kepada seluruh pelanggan dan para mitranya.¹

¹ http://ir-id.aaid.co.id/corporate_profile.html, diakses pada tanggal 17 Januari 2020 pukul 21:33

AirAsia sudah tidak asing lagi di Asia dan kawasan ASEAN. Sebagai maskapai bertarif rendah terbaik, AirAsia menghubungkan pengunjung dan destinasi melalui 293 rute, 90 diantaranya dikategorikan sebagai rute unik atau rute-rute yang hanya dioperasikan oleh AirAsia Group. Di tahun 2017, AirAsia Group mencakup AirAsia Group Berhad (Kelompok Maskapai Gabungan dari AirAsia Malaysia, AirAsia Indonesia, AirAsia Philippines, AirAsia Thailand, AirAsia India, dan AirAsia Japan), menguatkan posisinya sebagai pemimpin industri penerbangan melalui dua tonggak sejarah yaitu menerbangkan 435 juta penumpang dan melipatgandakan armadanya dari 2 pesawat di tahun 2001 menjadi 205 pesawat di akhir 2017.

Kisah AirAsia berawal dari sebuah maskapai yang bermodalkan dua pesawat udara yang melayani enam rute di Malaysia pada bulan Januari 2002. Enam belas tahun kemudian, AirAsia melangit menjadi sebuah maskapai yang melayani lebih dari 119 destinasi di 21 negara. Kini, AirAsia memiliki lebih dari 20.000 orang karyawan dengan kapitalisasi pasar senilai lebih dari RM14,6 miliar atau sekitar Rp 52 triliun (per 28 Februari 2018). Sebagai maskapai tunggal yang Truly ASEAN, AirAsia menjangkau 3,3 miliar orang melalui 23 hub di enam negara (Kuala Lumpur, Kota Kinabalu, Kuching, Penang, Johor Bahru, dan Langkawi di Malaysia; Bangkok, Phuket, Chiang Mai, Krabi, U-Tapao (Pattaya), dan Hat Yai di Thailand; Jakarta, Bali, Medan, dan Surabaya di Indonesia; Manila, Kalibo (Boracay), dan Cebu di Filipina; Bengaluru, Delhi, dan Kolkata di India; dan Nagoya di Jepang).

Petualangan kami untuk merakyatkan perjalanan udara berawal saat Tune Air Sdn. Bhd., didirikan pada tahun 2001 oleh Tan Sri Tony Fernandes,

Dato' Pahamin Ab. Rajab, Datuk Kamarudin Meranun, dan Dato' Aziz Bakar mengambil alih maskapai AirAsia yang saat itu terbelit utang dari HI COM Holdings Berhad (sekarang DRB-HICOM Berhad) dengan harga simbolis sebesar RM1, setara dengan Rp3.500. Tune Air dengan cepat melunaskan utang, melakukan rebranding, dan meluncurkan ulang AirAsia sebagai maskapai bertarif rendah.

Model usaha AirAsia Group bertumpu pada filosofi tarif rendah yang menekankan pada operasi yang ramping, sederhana, dan efisien. Kami menerapkan sejumlah strategi pokok untuk mencapai hal tersebut, seperti:

1) Pendayagunaan Pesawat Udara yang Tinggi

AirAsia berfokus pada jumlah penerbangan yang tinggi dan waktu perputaran yang cepat. Kedua hal ini meningkatkan kenyamanan penumpang dan mampu memaksimalkan efisiensi biaya. Waktu perputaran kami hanyalah 25 menit (tercepat se-Asia Tenggara).

2) Tarif Rendah, Tanpa Embel-embel

Kami tidak menawarkan program loyalitas atau *lounge* di bandara demi tarif yang rendah. Penumpang kami dapat membeli makanan, cemilan, atau minuman di dalam pesawat.

3) Jaringan Penerbangan Langsung

Seluruh penerbangan jarak pendek AirAsia (waktu tempuh empat jam atau kurang) dan jarak menengah dan jauh AirAsia X adalah non-stop. Dengan begitu, kami dapat mengurangi penggunaan awak darat, infrastruktur fisik, dan fasilitas di bandara transit.

Pada Desember 2004, kami memutuskan untuk mengganti armada Boeing 737 yang sudah berumur dengan Airbus A320 yang mampu mengangkut lebih banyak penumpang, lebih hemat bahan bakar, lebih andal, dan lebih efisien biaya. Hari ini, AirAsia Group mengoperasikan 205 pesawat Airbus A320 (jumlah armada terbanyak dan terbaru di Asia Tenggara). Dari 205 pesawat udara tersebut, kami mengoperasikan 183 Airbus A320ceo dan 22 Airbus A320neo. AirAsia Group berencana untuk menggandakan armada pesawat *narrow-body* menjadi 500 pesawat hingga tahun 2027.

Dijalankan secara bersamaan, strategi-strategi tersebut berhasil menjadikan AirAsia sebagai maskapai dengan tarif paling rendah di dunia, dengan *cost per available seat kilometre (cost/ASK)* sebesar 3,07 sen Dollar AS pada tahun buku 2017. Terlebih lagi, angka tersebut diperoleh tanpa mengabaikan keselamatan penerbangan. Bagi AirAsia, keselamatan operasional adalah prioritas tertinggi dan kami mematuhi ketentuan yang ditetapkan oleh badan-badan pengatur di negara manapun kami beroperasi. AirAsia Group bekerja sama dengan penyedia perawatan pesawat udara terkemuka agar armadanya selalu dalam kondisi terbaik.

Pemanfaatan teknologi yang inovatif berperan penting dalam kisah sukses AirAsia. Berawal dari pemesanan online, AirAsia adalah maskapai pertama di Asia yang menawarkan penerbangan tanpa tiket sejak Maret 2002 dan memungkinkan penumpangnya membayar pesanan via telepon menggunakan kartu kredit. Seiring berjalannya waktu, AirAsia mengembangkan platform ITnya untuk terus memudahkan transaksi para penumpang dan meningkatkan penghematan operasionalnya. Di tahun 2010,

AirAsia menawarkan inovasi dalam teknologi pemesanan online melalui peluncuran New Skies, sebuah solusi agar pelanggan kami dapat mengelola pemesanannya dengan lebih mudah lagi. Seiring meluasnya penggunaan jejaring sosial, inisiatif hubungan pelanggan AirAsia Group tidak terpisahkan dari Facebook, Twitter, dan blog. Tidak dapat dipungkiri bahwa AirAsia adalah maskapai paling populer di Asia Tenggara berdasarkan jumlah pengikut di Facebook.

Dengan berpegang teguh pada praktik-praktik terbaik, penghargaan-penghargaan yang kami dapatkan merupakan bentuk pengakuan atas kinerja baik AirAsia Group. Mungkin penghargaan yang paling kentara adalah penobatan AirAsia sebagai Maskapai Berbiaya Hemat Terbaik Dunia dari Skytrax sebanyak sepuluh kali berturut-turut sejak 2009 hingga 2018. Penghargaan dari Skytrax tersebut mencerminkan opini sekitar 20 juta penumpang di seluruh dunia yang disurvei oleh konsultan penerbangan asal Inggris tersebut. AirAsia merasa bangga atas pengakuan tersebut dan berkomitmen untuk memenuhi harapan para penumpangnya dengan terus menekan biaya, menawarkan pelayanan terbaik, dan meraih tingkat efisiensi tertinggi seraya terus melebarkan sayapnya di angkasa.²

b. Bidang Usaha

Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Perseroan dalam Akta No. 81/2017 maksud dan tujuan dari Perseroan adalah berusaha dalam bidang jasa konsultasi bisnis dan manajemen, dan perdagangan umum. Untuk mencapai

² http://ir-id.aaid.co.id/corporate_profile.html, diakses pada tanggal 17 Januari 2020 pukul 21:33

maksud dan tujuan tersebut di atas Perseroan dapat melaksanakan kegiatan usaha sebagai berikut:

1) Kegiatan Usaha Utama

- a) Konsultasi bidang bisnis, manajemen dan administrasi, konsultasi bidang pengelolaan manajemen perusahaan, usaha pemberian konsultasi, saran dan bantuan operasional, perencanaan, pengawasan, evaluasi dan strategi pengembangan bisnis dan investasi, analisa dan studi kelayakan jasa usaha lain serta kegiatan usaha terkait dan konsultasi terkait dengan angkutan udara dan jasa kebandarudaraan.
- b) Segala macam jenis kegiatan di bidang jasa kecuali jasa usaha yang berkaitan dengan hukum dan pajak.
- c) Pengembangan bisnis.
- d) Menjalankan usaha perdagangan umum, termasuk antara lain impor dan ekspor.
- e) Bertindak sebagai grosser, distributor, perwakilan atau peragenan dari perusahaan-perusahaan dan/atau badan hukum lain.
- f) Untuk melaksanakan kegiatan usaha utama, Perseroan dapat melakukan investasi pada perusahaan-perusahaan lain baik di dalam negeri maupun luar negeri, dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2) Kegiatan Usaha Penunjang Perseroan adalah untuk melakukan kegiatan usaha yang menunjang jasa konsultasi bisnis dan manajemen, serta perdagangan umum sepanjang diperbolehkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c. Visi dan Misi Perusahaan

1) Visi

Mengembangkan PT Indonesia AirAsia agar menjadi maskapai berbiaya hemat terbesar di Indonesia dan memberikan layanan yang terbaik kepada masyarakat Indonesia dengan menyediakan konektivitas dengan biaya yang terjangkau.

2) Misi

a) Menjadi Lapangan Pekerjaan Terbaik

Perusahaan bertekad untuk menjadi perusahaan terbaik yang memperlakukan karyawan sebagai bagian dari keluarga

b) Menjadi Brand ASEAN Yang Diakui Secara Global

Sebagai bagian dari Grup AirAsia, perusahaan memiliki visi untuk berperan serta dalam menjadikan AirAsia sebagai perusahaan yang diakui secara global

c) Konsisten Dalam Memberikan Harga Terjangkau

Perusahaan berkomitmen untuk memberikan layanan penerbangan dengan harga yang terjangkau sehingga semua orang bisa terbang dengan AirAsia.

d) Memastikan Kualitas Layanan dan Produk

Perusahaan memastikan bahwa seluruh produk yang ditawarkan memiliki kualitas tertinggi dan kami akan terus berinovasi untuk

meningkatkan efisiensi dan di saat yang sama terus meningkatkan kualitas layanan.³

2. Tahapan-Tahapan dalam Metode Altman Z-Score

Tahapan-tahapan dalam menganalisis kebangkrutan menggunakan menggunakan metode Altman Z-Score yaitu:

a. Mengumpulkan data

Data awal yang digunakan untuk menganalisis kebangkrutan yaitu data laporan keuangan perusahaan PT. AirAsia Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba-rugi, dan laporan perubahan ekuitas dengan mencari rasio-rasio yang berkaitan dengan metode Altman Z-Score. Data diperoleh dari laporan publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) melalui situs resminya yaitu <http://www.idx.co.id>.

b. Menghitung Rasio Keuangan

Pada tahap ini dilakukan perhitungan rasio keuangan dengan menggunakan metode Altman Z-Score dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Melakukan perhitungan nilai rasio X1 (Modal Kerja terhadap Total Aset)
- 2) Melakukan perhitungan nilai rasio X2 (Laba Ditahan terhadap Total Aset).
- 3) Melakukan perhitungan nilai rasio X3 (EBIT terhadap Total Aset).

³ http://ir-id.aaid.co.id/visi_misi.html, diakses pada tanggal 17 Januari 2020 pukul 21:38

- 4) Melakukan perhitungan nilai rasio X4 (Nilai Pasar Modal Sendiri terhadap Nilai Buku Hutang).

c. Menganalisis data

Setelah diketahui nilai-nilai dari rasio keuangan perusahaan, maka tahap selanjutnya yaitu menganalisis data dengan memasukkan nilai rasio keuangan perusahaan tersebut kedalam rumus untuk mengetahui nilai Z-Score perusahaan yang bersangkutan. Selain itu juga nilai Z-Score dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada PT. AirAsia Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018.

d. Menginterpretasi Data

Dari hasil analisis data tersebut maka tahapan selanjutnya yaitu melakukan interpretasi nilai yang diperoleh dari perhitungan Z-Score. Interpretasi nilai Z-Score digunakan untuk menentukan kondisi keuangan perusahaan dengan 3 kategori penilaian yang pada akhirnya akan ditarik kesimpulan apakah perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan atau tidak.

B. Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang berupa laporan keuangan. Laporan keuangan menjelaskan mengenai kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun data-data perusahaan yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu aktiva, liabilitas, ekuitas, laba ditahan dan laba/rugi perusahaan dari tahun 2016-2018. Sehingga dari data tersebut, dapat diketahui apakah data mengalami kenaikan atau

mengalami penurunan dengan membandingkan selisih data tahun sesudahnya dan sebelumnya terhadap data tahun sebelumnya.

Dengan demikian, dari data laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan sehingga dapat ditemukan beberapa hal yang diperlukan dalam menganalisis dan menghitung tingkat kebangkrutan PT. AirAsia Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018. Adapun data penelitian ini pada laporan keuangan adalah sebagaimana berikut:

1. Aktiva Perusahaan

Tabel 4.1

Jumlah Aktiva Perusahaan

Tahun	2016	2017	2018
Aktiva Lancar	500.498.721.783	567.327.411.955	459.842.437.838
Aktiva Tetap	3.004.395.203.078	2.523.806.545.802	2.385.202.774.515
Jumlah	3.504.893.924.861	3.091.133.957.757	2.845.045.212.353

Sumber: laporan keuangan tahunan PT. AirAsia Indonesia Tbk periode 2016-2018

Dari segi aset perusahaan, tahun 2016-2018 mengalami penurunan aset. Hal itu bisa dilihat dari total aset perusahaan. Pada tahun 2016-2017 total aset perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp -413.759.967.104 atau -11,80%. Aset lancar mengalami kenaikan sebesar Rp 66.828.690.172 atau 13,35%, sedangkan aset tidak lancar mengalami penurunan sebesar Rp -480.588.657.276 atau -16%. Pada tahun 2018, total aset sebesar Rp 2.845.045.212.353 yang terdiri dari aset lancar sebesar Rp 459.842.437.838, dan aset tetap Rp 2.385.202.774.515. Total aset tahun 2018 turun sebesar Rp -246.088.745.404 atau turun -7,96% dibandingkan total aset tahun 2017 sebesar Rp 3.091.133.957.757. Aset lancar

tahun 2017-2018 turun sebesar Rp -107.484.974.117 atau turun -18,94% menjadi Rp 459.842.437.838 dibandingkan tahun 2017 sebesar Rp 567.327.411.955. Sedangkan, aset tidak lancar tahun 2018 turun menjadi Rp 2.385.202.774.515 dibandingkan dengan tahun sebelumnya sejumlah Rp 2.523.806.545.802 atau turun sebesar -5,49%. Hal ini menunjukkan masih kurangnya upaya dari perusahaan dalam menjaga nilai aset perusahaan.

2. Liabilitas Perusahaan

Tabel 4.2

Liabilitas Perusahaan

Tahun	2016	2017	2018
Hutang Jangka Pendek	1.694.686.008.469	2.174.246.385.693	2.806.387.704.648
Hutang Jangka Panjang	1.393.361.573.460	879.812.709.384	840.832.867.059
Jumlah	3.088.047.581.929	3.054.059.095.077	3.647.220.571.707

Sumber: laporan keuangan tahunan PT. AirAsia Indonesia Tbk periode 2016-2018

Dari segi liabilitasnya, Liabilitas jangka pendek pada tahun 2016-2018 mengalami kenaikan yaitu tahun 2016-2017 naik sebesar Rp 479.560.377.224 atau sebesar 28,3%, sedangkan pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan sebesar Rp 632.141.318.955 atau 29,07%. Sedangkan, Liabilitas jangka panjang perusahaan pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan yaitu tahun 2016-2017

turun sebesar Rp -513.548.864.076 atau -36,85%. Dan tahun 2017-2018 menurun sebesar Rp -38.979.842.325 atau -4,43%. Jadi secara keseluruhan, total liabilitas pada tahun 2016-2017 turun sebesar Rp -33.988.486.852 atau -1,10% sedangkan pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan sebesar Rp 593.161.476.630 atau 19,42%.

3. Ekuitas Perusahaan

Tabel 4.3

Ekuitas Perusahaan

Tahun	2016	2017	2018
Ekuitas	416.846.342.932	37.074.862.680	(802.175.359.354)

Sumber: laporan keuangan tahunan PT. AirAsia Indonesia Tbk periode 2016-2018

Dari segi ekuitas perusahaan, ekuitas perusahaan pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan yaitu tahun 2016-2017 turun sebesar Rp -379.771.480.252 atau -91,10%, sedangkan pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan sebesar Rp-839.250.222.034 atau -2263,66%.

4. Laba Ditahan Perusahaan

Tabel 4.4

Laba Ditahan Perusahaan

Tahun	2016	2017	2018
Laba Ditahan	(4.866.964.982.584)	(5.379.608.226.162)	(6.246.265.168.629)

Sumber: laporan keuangan tahunan PT. AirAsia Indonesia Tbk periode 2016-2018

Dari segi laba ditahan, perusahaan pada tahun 2016-2018 mengalami kerugian yaitu tahun 2016-2017 perusahaan rugi sebesar Rp -512.643.243.578 atau 10,53%, dan tahun 2017-2018 perusahaan rugi sebesar Rp -866.656.942.467 atau 16,11%. Hal ini akan mengurangi ekuitas perusahaan.

5. Laba/Rugi Perusahaan

Tabel 4.5

Laba/Rugi Perusahaan

Tahun	2016	2017	2018
Laba/Rugi Kotor	92.498.432.914	300.295.462.452	(1.067.069.354.297)
Laba/Rugi Bersih	(21.027.099.106)	(512.961.280.383)	(907.024.833.708)

Sumber: laporan keuangan tahunan PT. AirAsia Indonesia Tbk periode 2016-2018

Dari segi laba/rugi perusahaan, laba/rugi kotor pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan laba sebesar Rp 207.797.029.538 atau 224,64%, dan tahun 2017-2018 turun sehingga mengalami kerugian sebesar Rp -1.367.364.816.749 atau -455,34%. Sedangkan laba/rugi bersih pada periode 2016-2018 mengalami kerugian yaitu tahun 2016-2017 rugi sebesar Rp -491.934.181.277 atau 2339,5% dan tahun 2017-2018 rugi sebesar Rp -394.063.553.325 atau 76,82%.

C. Pembahasan

1. Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) kinerja keuangan merupakan penilaian perusahaan terhadap posisi keuangan dan kemampuan mengelola

sumber daya yang ada dimana informasi sumber daya, struktur keuangan, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan diperlukan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmen keuangannya sehingga dari prediksi tersebut dapat diketahui, kemampuan kinerja keuangan perusahaan apakah baik atau tidak baik.

a. X1 (*Working Capital/Total Assets*)

Tabel 4.6

X1 (*Working Capital/Total Assets*)

Tahun	Modal Kerja	Total Aset	X1
2016	(1.194.187.286.686)	3.504.893.924.861	-0,340719951
2017	(1.606.918.973.738)	3.091.133.957.757	-0,519847731
2018	(2.346.545.266.810)	2.845.045.212.353	-0,82478312

Sumber: Data diolah, 2020

Menurut perhitungan diatas, dapat dilihat rasio *Working Capital to Total Assets* di tahun 2016 adalah sebesar -0,340719951 dan bila dibandingkan dengan tahun sesudahnya yaitu pada tahun 2017, rasio *Working Capital to Total Assets* mengalami penurunan yang buruk yaitu dari -0,340719951 menuju -0,519847731. Sedangkan pada tahun 2018 rasio *Working Capital to Total Assets* semakin memburuk dan mengalami penurunan yang drastis yaitu dari -0,519847731 menjadi -0,82478312. Hal ini terjadi karena pada tahun 2016-2018 terjadi kenaikan kewajiban lancar yang tinggi, akibatnya pada tahun 2016-2018 total kewajiban lancar menjadi lebih tinggi dari total aset lancar sehingga modal kerja pada tahun 2016-2018 menjadi negatif.

b. X2 (*Retained Earnings/Total Asset*)

Tabel 4.7

X2 (*Retained Earnings/Total Asset*)

Tahun	Laba Ditahan	Total Aset	X2
2016	(4.866.964.982.584)	3.504.893.924.861	-1,388619766
2017	(5.379.608.226.162)	3.091.133.957.757	-1,740334874
2018	(6.246.265.168.629)	2.845.045.212.353	-2,195488895

Sumber:Data diolah, 2020

Retained Earnings to Total Asset digunakan untuk mengukur profibilitas kumulatif. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Pada tahun 2016 tingkat profibalitas perusahaan yang diukur dari rasio *Retained Earnings to Total Asset* adalah sebesar -1,388619766 dan di tahun 2017 terjadi penurunan menjadi -1,740334874, hal ini menyebabkan turunnya saldo laba ditahan dan rasio *Retained Earnings to Total Asset*. Dari perhitungan di atas, pada tahun 2018 rasio *Retained Earnings to Total Asset* tampak semakin turun menjadi -2,195488895.

c. X3 (*Earning Before Interest and Taxes (EBIT)/Total Asset*)

Tabel 4.8

X3 (*EBIT)/Total Asset*)

Tahun	EBIT	Total Aset	X3
2016	92.498.432.914	3.504.893.924.861	0,026391222
2017	300.295.462.452	3.091.133.957.757	0,097147347
2018	(1.067.069.354.297)	2.845.045.212.353	-0,375062354

Sumber:Data diolah, 2020

Pada tahun 2016, nilai rasio *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Asset* sebesar 0,026391222. Di tahun 2017 rasio *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Asset* mengalami peningkatan menjadi 0,097147347. Hal ini terjadi karena peningkatan EBIT atau laba sebelum bunga dan pajak sebesar 224,64%. Sedangkan di tahun 2018, nilai rasio *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Asset* adalah -0,375062354 bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017 mengalami penurunan yang drastis sebesar -286,07%.

d. X4 (*Market Value of Equity to Book Value of Total Debt Ratio*)

Tabel 4.9

X4 (*Market Value of Equity to Book Value of Total Debt*)

Tahun	Saham Biasa	Total Liabilitas	X4
2016	54.000.000.000	3.088.047.581.929	0,017486777
2017	2.671.281.110.250	3.054.059.095.077	0,874665822
2018	2.671.281.110.250	3.647.220.571.707	0,732415564

Sumber: Data diolah, 2020

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Menurut perhitungan diatas, pada tahun 2016 nilai rasio *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* adalah 0,017486777. Di tahun 2017 rasio *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* semakin meningkat menjadi 0,874665822, hal ini karena terdapat peningkatan jumlah saham beredar dan kenaikan harga saham. Sedangkan di tahun 2018 rasio *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* mengalami sedikit penurunan yang semula 0,874665822 menjadi

0,732415564. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa) dari tahun ke tahun fluktuatif karena terdapat kenaikan dan penurunan harga saham yang signifikan dari tahun ke tahun.

2. Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-score

Untuk menganalisis risiko kebangkrutan perusahaan, maka penelitian ini menggunakan Metode Altman Z-Score. Dengan menggunakan metode ini akan dapat diprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada PT. AirAsia Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018.

Data laporan keuangan perusahaan akan dianalisis dengan menggunakan beberapa rasio-rasio keuangan yang dianggap dapat memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan, serta akan menghasilkan angka-angka yang akan diproses menggunakan metode Altman Z-Score. Model Z-Score yang digunakan adalah untuk perusahaan yang *non-manufacturing* dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana:

$$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$$

$$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Asset}$$

$$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Asset}$$

$$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$$

Tabel 4.10**Hasil Analisis Altman Z-score PT. AirAsia Indonesia Tbk.**

Rasio Altman Z-core	2016	2017	2018
X1	-0,340719951	-0,519847731	-0,82478312
X2	-1,388619766	-1,740334874	-2,195488895
X3	0,026391222	0,097147347	-0,375062354
X4	0,017486777	0,874665822	0,732415564
Z	-6,566313188	-7,51246352	-14,31925374

Sumber:Data diolah, 2020

Dari hasil analisis diatas, dapat diketahui bahwa PT. AirAsia Indonesia Tbk pada tahun 2016-2018 berada pada zona berbahaya atau perusahaan dalam kondisi bangkrut karena mengalami kesulitan keuangan dan risiko kebangkrutan yang tinggi sepanjang tiga tahun berturut-turut. Dari hasil analisis tersebut, pada tahun 2016-2018 menyatakan bahwa nilai Z-Score kurang dari 1,1 yang berarti PT. AirAsia Indonesia Tbk mengalami kesulitan keuangan yang akan berakibat pada kebangkrutan jika keadaan tersebut tidak bisa diatasi atau dicegah.

Dari perhitungan di atas, pada tahun 2016 terlihat bahwa nilai Z-Score PT. AirAsia Indonesia Tbk sebesar -6,566313188 dan nilai tersebut lebih kecil dari 1,1 yang berarti perusahaan berada pada zona berbahaya dan termasuk kategori bangkrut. Sedangkan pada tahun 2017 nilai Z-Score PT. AirAsia Indonesia Tbk semakin rendah yaitu sebesar -7,51246352 atau mengalami penurunan nilai Z-Score sekitar 14,41%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih berada pada zona berbahaya dan termasuk kategori bangkrut. Pada tahun 2018 nilai Z-Score semakin memburuk yaitu -14,31925374 atau turun sebesar 90,06%, dan nilai Z-

Score masih lebih kecil dari 1,1 yang artinya perusahaan masih dalam berada zona berbahaya dan dalam kondisi bangkrut. Jadi dapat disimpulkan, analisis kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score pada PT. AirAsia Indonesia Tbk memiliki kondisi yang kurang baik dan berpotensi bangkrut di tahun 2016 sampai 2018.

Potensi kebangkrutan perusahaan tersebut dapat semakin bertambah pada masa yang akan datang apabila pihak manajemen perusahaan tidak melakukan perbaikan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Metode ini hanya pendeteksi dini terhadap potensi kebangkrutan perusahaan dari sisi keuangan perusahaan, karena kebangkrutan suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari sisi keuangan atau internal saja melainkan banyak faktor lain yang menjadi penyebab kebangkrutan perusahaan seperti faktor eksternal. Jika keadaan ini semakin memburuk dan tidak segera diatasi, maka akan diprediksi 2 atau 3 tahun mendatang perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan, dikarenakan sebagai berikut:

- a. Perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang ada dikarenakan ketidaktersediaan aktiva lancar yang memadai guna memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayarkan dikarenakan modal kerja menunjukkan angka negatif pada tahun 2016-2018 yaitu sebesar Rp -1.194.187.286.686, Rp -1.606.918.973.738, Rp -2.346.545.266.810.
- b. Kondisi perusahaan sangat mengkhawatirkan dikarenakan perusahaan yang memiliki kecenderungan potensial bangkrut memiliki proporsi hutang yang lebih besar dibandingkan modal sendiri atau nilai pasar sahamnya. Liabilitas perusahaan selama tahun 2016-2018 lebih besar nilainya dari pada nilai

pasar modal sendiri yaitu Rp 3.088.047.581.929 > Rp 54.000.000.000, Rp
3.054.059.095.077 > Rp 2.671.281.110.250 dan Rp 3.647.220.571.707 > Rp
2.671.281.110.250